

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama samawi terakhir, oleh karena itu ia berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Maka Allah SWT mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental tentang dunia dan akhirat guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, serta dunia dan akhirat.

Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Allah dan mengakuinya bahwa Dia-lah Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Pelindung, Pemberi Rahmat, Pengasih dan Penyayang terhadap segala makhluk-Nya. Segala apa yang ada di dunia ini dan segala makhluk yang beraneka warna, dari biji-bijian dan binatang yang melata di bumi sampai kepada langit yang berlapis, semua itu milik Tuhan dan diatur oleh-Nya.

Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran Al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran sunah yang didatangkan dari Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.¹ Dan pada dasarnya ia menyeru manusia kepada aqidah tauhid, mengajari manusia dengan berbagai praktek ibadah dan menunjukkan kepadanya mana letak kebaikan-kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan. Dengan demikian dapat mengantarkan manusia pada jenjang kesempurnaan insani, sehingga umat manusia dapat merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Isra', 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِينَ هُمْ أَقْوَامٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا. الإسراء.

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mau mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka mendapat pahala yang besar.²

Disamping itu al-Qur'an juga mendorong manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, karena pengetahuan manusia akan dirinya itu membantunya dalam mengendalikannya hawa nafsunya, memelihara diri dari tindakan yang menyeleweng dan menyimpang serta mengarahkan kepa-

¹Nasruddin Razak. Dienul Islam. al-Ma'arif, Bandung: 1984, cet. VII, hal. 86

²Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Mahkota, Surabaya: 1989, hal. 425-426

da jalan keimanan, amal kebaikan dan tingkah laku yang benar yang akan mengaatarakan kepada kehidupan yang damai dan tentram.

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan sumber mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah, pokok-pokok akhlaq dan perbuatan dapat di jumpai sumber yang aslinya di dalam Al-Qur'an³

Firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 89 :

وَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ الخ ١٦٩ .

Kami turunkan kepadamu al-Qur'an untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁴

Maka jelaslah, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Perhatian ajaran Islam terhadap akhlak mulia ini lebih lanjut dapat di lihat dari kandungan al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah, mengucapkan shalawat dan salam kepada

³Alamah M.H. Thabathaba'i, Mengungkap Rahasia al-Qur'an (terj), A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, Mizan . Bandung : 1990 . hal. 21

⁴Depag RI, op.cit . hal. 415

Nabi, berbuat baik kepada ibu bapak, berbuat baik dan berkata yang sopan, mau menghargai pendapat orang lain, bersikap zuhud, tawadhu', tawakal, ridha, kasih sayang kepada sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya yang masih terdapat dalam al-Qur'an.

Apa yang diperintahkan Tuhan tersebut, kemudian di laksanakan oleh manusia, akibatnya untuk manusia sendiri. Orang yang melakukan berbagai perbuatan baik yang diperintahkan Tuhan itu akan mendapat berbagai keberuntungan yang lebih besar, baik di dunia maupun di ahirat kelak,⁵ sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl 97;

من عمل صالحا من ذكرا أو انثى وهو مؤمن فلنجزيه
حياة طيبة^٥ ولنجزينهم اجرهم باحسن ما كانوا يعملون
(النحل ٩٧)

Barang siapa yang berbuat kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

⁵Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf . Rajawali Press . Jakarta : 1996 . hal. 69

⁶Depag RI . op.cit . hal. 417

Kemudian, di antara wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara ilhami yaitu perintah Allah SWT. agar Beliau beserta umatnya bersikap merendahkan hati terhadap orang-orang yang beriman, sehingga tidak ada orang yang bersikap sombong terhadap yang lain lantaran memiliki kelebihan harta kekayaan, keturunan yang mulia ataupun kedudukan yang tinggi supaya tak ada orang yang berbuat dzalim terhadap yang lain atau melanggar hak-hak yang lain, karena faktor-faktor tersebut.

Sikap rendah hati (Tawadhu') ini merupakan sebagian dari sifat para Nabi dan Rasul serta orang-orang beriman yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya dan mengetahui kesesatan lalu menghindarinya. Sehingga mereka dapat memetik kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Bersikap tawadhu' ini telah diperintahkan Allah melalui Rasul-Nya. Rasulullah di perintah oleh Allah untuk bersikap rendah hati terhadap umatnya, manusia sebagai hamba Allah juga di perintah untuk bersikap rendah hati terhadap sesamanya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat asy-Syu'ara ayat 215 :

واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين . الشعراء ٢١٥

"Rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang beriman."⁷

Rosulullah dalam hal ini, juga telah bersabda yakni :

وعن عياض بن حمار رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى عليه وسلم ان الله اوحى الى ان تواضعوا حتى لا يفخر احد على احد ولا يبغى احد على احد
 رواه ابو داود

"Dari Iyadh bin Himar r.a, ia berkata: Rosulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memberi wahyu kepadaku (yang isinya): Rendahkanlah dirimu hingga seseorang tidak memanggakan dirinya terhadap yang lain dan seseorang tidak memusuhi ter-
 yang lain."⁸

Untuk itulah setiap muslim berkewajiban untuk bersikap tawadhu' tanpa merasa rendah diri dan hina, sebab tawadhu' merupakan bagian dari budi pekerti yang ideal dan sifatnya yang mulia dan hal inilah yang akan mengantarkan manusia pada akhlak yang sempurna, untuk mendapatkan derajat yang tinggi dan tidak tinggi hati agar tidak menjadi rendah. Sunnatullah mengajarkan bahwa sikap rendah hati meninggikan pelakunya dan tinggi hati merendahkan pelakunya.⁹

Orang yang bersikap tawadhu', tentu akan diangkat derajatnya dan dimuliakan oleh Allah, sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah yang berbunyi:

⁷Depag RI . op.cit . hal. 598

⁸Abu Daud Sulaiman bin al Asy'ath as Sijistany, Suman Abu Daud . Mustafa al Baqy al Halby, Mesir:1952 M. hal. 572

⁹Abdullah bin Jarullah, Tawadhu' dan Takabbur . (pent) Mustolah Maufur, Pustaka al Kautsar, Jakarta, 1996, hal.49

وعن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه ، أن رسول
الله صلى الله عليه وسلم قال : ما نقصت صدقة
من مال ، وما زاد الله عبداً بعفو إلا عزاً ، وما تواضع
أحد لله إلا رفعه الله لأواه مسلم

Dari Abu Hurairah r.a berkata: "Sesungguhnya Rosul telah bersabda: Harta tidak akan berkurang karena sedekah dan Allah tidak akan menambah kepada orang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan dan tidak lah seseorang tawadhu' karena Allah melainkan Allah pasti akan memuliakannya.¹⁰

Oleh karena itu, bagi orang-orang yang bersikap tawadhu' akan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah dalam surat al Qoshos ayat 83 :

تلك الدار الآخرة نجعلها للذين لا يريدون علواً
في الأرض ولا فساداً للعاقبة للمتقين . النقص ٨٣ .

Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat ke rusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.¹¹

Karena begitu mulia dan terpujinya sikap tawadhu* maka setiap muslim berkewajiban untuk bersikap tawadhu' agar Allah mengangkat derajatnya secara materiil dan moril di dunia dan di akhirat sebab Allah meninggikan de-rajat orang yang merendahkan diri.

¹⁰ Imam Muslim, Shoheh Muslim . Isa al Baby al Halby.Me sir: t.t . hal.432
¹¹ Depag RI, op.cit . hal. 624

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, sebagaimana - yang telah penulis sajikan terdahulu, maka selanjutnya yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Apa hakekat tawadhu' menurut Al-Maraghi ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk tawadhu' dalam tafsir al-Ma-raghi ?
3. Apa keutamaan tawadhu' itu ?

C. Alasan Memilih Judul

Sedangkan yang menjadi pendorong bagi penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Masalah tawadhu' ini sangatlah penting bagi manusia mengingat hal ini akan dapat mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Dan tawadhu' inilah yang akan dapat mengantarkan manusia pada akhlak yang sempurna.
- b. Sikap tawadhu' merupakan prinsip dasar atau prinsip pokok dalam akhlak manusia, apabila manusia tidak mempunyai rasa tawadhu' maka dapat di katakan tidak mau menerima kebenaran serta memandang rendah terhadap orang lain.

D. Penegasan Judul

Dalam membahas suatu karya ilmiah, terlebih

dahulu diawali dengan penjelasan kata-kata yang ada pada judul skripsi ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dari adanya kesalahan fahaman pengertian yang dimaksudkan dalam bahasan.

Adepun pengertian kata-kata sebagaimana yang tercantum dalam judul : Studi tentang Tawadhu' dalam tafsir al-Maraghi" adalah sebagai berikut :

Studi : " Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ¹² pengetahuan ".

Tawadhu' : Semacam sikap mental seseorang yang tidak suka menonjolkan diri ataupun menunjukkan kelebihan - yang dimiliki oleh dirinya, Sikap semacam ini perlu ditekan - kan karena di dalam bersikap tawadhu' terkandung pernyataan - ketidak sempurnaan, karena yang maha sempurna hanyalah Allah semata.¹³

Tafsir al-Maraghi : adalah nama sebuah tafsir yang di karang oleh Ahmad Mushtofa al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz.

¹² WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. PN Balai Pustaka. Jakarta : 1993 . hal. 965

¹³ Depag RI, Ensiklopedi Islam I . Andi Utama . Jakarta : 1993 . hal. 107

Dengan adanya uraian di atas, maka yang di maksudkan dalam judul skripsi tersebut adalah merupakan suatu usaha yang penulis lakukan untuk mempelajari tentang sikap rendah hati atau suatu sikap tidak ingin menonjolkan atau menunjukkan kelebihan yang di miliki oleh diri pribadi dan mengakui bahwa yang paling sempurna hanyalah Allah semata, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kitab tafsir al-Maraghi.

E. Tujuan dan Kegunaan Studi

1. Tujuan Studi

Tujuan ini merupakan target yang hendak di capai melalui kegiatan penulisan skripsi ini, adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui hakekat tawadhu' yang dikemukakan oleh al-Maraghi, karena tawadhu' merupakan salah satu akhlak yang mulia.
2. Ingin mengetahui bentuk-bentuk tawadhu' yang diajarkan oleh al-Maraghi.
3. Ingin mengetahui keutamaan-keutamaan tawadhu' yang merupakan salah satu akhlak yang mulia.

2. Kegunaan Studi

Dengan terusunnya skripsi ini, di harapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan tafsir yang bermanfaat sekurang-kurangnya :

- Agar dapat di jadikan bahan pemikiran bagi semua umat

- Islam untuk menegakkan prinsip-prinsip akhlak tawadhu'.
- Dapat di jadikan untuk menambah wawasan umat Islam terhadap kitab tafsir al-Maraghi, bahwa di dalamnya terdapat ayat-ayat tentang tawadhu'.
 - Untuk di jadikan suatu khazanah suatu ilmu pengetahuan sekaligus untuk memberi dorongan terhadap ilmu yang lain yang terkandung dalam kitab tafsir.

F. Metodologi Pembahasan

1. Data-data yang di himpun

Data-data yang di butuhkan dalam pembahasan studi ini secara global adalah sebagai berikut :

1. Ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tawadhu'
2. hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah tawadhu'
3. Interpretasi-intrepretasi mufassir terhadap ayat-ayat tersebut
4. Pendapat para ulama dan para ilmuwan yang berkaitan dengan masalah tawadhu'

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang di perlukan dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Kitab Tafsir
 - a. Tafsir al-Maraghi oleh Masthafa al-Maraghi.
 - b. Tafsir al-Azhar oleh Prof. Hamka
 - c. Al-Qur'an dan terjemahnya Depag RI
2. Kitab Hadits
 - a. Kitab Shahih Muslim oleh Imam Muslim

- b. Kitab Sunan Abu Daud oleh Abu Daud
- c. Kitab Sunan Ibnu Majah oleh Ibnu Majah
- d. Kitab Sunan Turmudzi oleh At-Turmudzi

3. Kitab-kitab lain

- a. Kitab Ihyā' Ulumuiddin oleh Imam al-Ghazali
- b. Tawadhu' dan Takabbur oleh Abdullah bin Jarullah
- c. Syarah Hikmah oleh Syaikh Ahmad Ibn 'Athailiah
- d. Risalatul Mu'awannah oleh Syekh Abdullah bin Alwi al-Haddad Alwi al-Husaini

3. Teknik Penggalan Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka yang mana penulis mencari buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, kemudian data-data yang ada penulis diskripsikan, kemudian dianalisa sebatas kemampuan penulis.

4. Metode Analisa Data

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul, dan selanjutnya dianalisa melalui metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Maudhu'i

yaitu suatu analisa dengan jalan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat dan yang ada hubungannya dengan persoalan yang telah di tentukan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisis isi atau kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi

satu kesatuan yang utuh.¹⁶

2. Metode deduktif

yakni menggunakan teori-teori, dalil-dalil ataupun generalisasi yang bersifat umum, untuk selanjutnya di kemukakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dari hasil riset.

3. Metode deskriptif / Bayani

yakni dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa dengan membandingkan riwayat atau pendapat antara satu dengan yang lainnya.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Agar arah dan tujuan penyusunan skripsi ini bisa tercapai, maka penulis membatasi sistematika ini menjadi beberapa bab, yakni sebagai berikut :

- Bab Pertama : Pendahuluan, yaitu membahas masalah mengenai pola dasar dalam skripsi yaitu penjelasan mengenai dasar-dasar, dalam pembuatan skripsi, sehingga skripsi tersebut dapat menjadi terarah
- Bab Kedua :: Sekilas Tentang 'Tawadhu'
 Dalam Bab ini, yang di bahas adalah merupakan landasan teori dari skripsi ini

¹⁶ Quraisy Syihab, Wawasan Al-Qur'an . Mizan. Bandung : 1992, hal. 37

¹⁷ Abdul Jalal, Metode Tafsir Maudhu'i pada Masa kini . IAIN Sunan Ampel . Surabaya, 1996 . hal. 21

- Bab Ketiga : Tawadhu' dalam Tafsir al-Maraghi yakni membahas tentang ayat-ayat yang ada kaitannya dengan masalah tawadhu' berikut penafsirannya menurut al-Maraghi
- Bab Keempat : Analisa yaitu menganalisa data yang telah menjadi obyek dari penelitian.
- Bab Kelima : Penutup Berisi mengenai kesimpulan yang berasal dari penelitian data dan berisi saran-saran.